

## **Utilizing of Islamic Educational Technology Strategy in Fullfilment Standards of Islamic Education**

**Muhammad Saidy**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
**saidynabilah@gmail.com**

**Abu Bakar**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
**jambuair58@gmail.com**

**Rd. Tuti**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
**tutiandriani@gmail.com**

**Received: July 14, 2021/ Accepted: August 17, 2021**

### **Abstract**

Education strategies supported by quality human resources (HR) are an important component in the fulfillment of Islamic education standards. IMTAQ ( Faith and and piety), Science and technology are the two main competencies that determine the quality of human resources in the world of education. Therefore, in the fulfillment of educational standards, the education strategy applied must be designed with the two human resource competencies in mind. However, there are times when, the minister faces some problems in designing strategies oriented to the utilization of science and technology. This research is library research. Analysize some references from journals, books, magazines, and other sources of information. Therefore, this paper aims to discuss how the use of technology can be used as one of the strategies in achieving Islamic education standards. Based on the discussion, it can be concluded that in order to meet islamic education standards, Islamic Aqidah should be used as the basis of all science and technology concepts and applications. In line with that, Islamic Sharia should be used as a standard for the use of science and technology.

**Keywords:** *Utilizing Technology, Strategy of Islamic Education, Standars of Islamic Education.*

## PEMANFAATAN TEKNOLOGI SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMENUHAN STANDAR PENDIDIKAN ISLAM

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia, karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Dan dengan pendidikan seseorang akan mengetahui apa yang tidak diketahuinya dan akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Orang yang menjalani pendidikan tentunya mempunyai harapan bahwasanya apa yang dia pelajari akan mencapai suatu kesuksesan atau keberhasilan yang nantinya akan dapat dipergunakan sebagai bekal menghadapi masa depannya.<sup>1</sup>

Pendidikan sebagai upaya pembangunan sumber daya manusia merupakan solusi atas penguasaan pengetahuan untuk dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dalam memudahkan aktivitas kehidupan. Hal ini diungkapkan oleh Cohn dalam Sutaryat Trisnamansyah bahwa “Pendidikan berhubungan erat dengan modal kemanusiaan yang sangat potensial dalam usaha meningkatkan pendapatan hasil kerja seseorang.”<sup>2</sup>

Dalam upaya pembangunan suatu bangsa memerlukan dua aset utama yaitu “daya” yang disebut sumber daya (resources), yakni sumber daya alam (natural resources), dan sumber daya manusia (human resources). Pengembangan kualitas sumber daya manusia bukan persoalan yang gampang dan sederhana, karena membutuhkan pemahaman yang mendalam dan luas pada tingkat pembentukan konsep dasar tentang manusia serta perhitungan yang matang dalam penyiapan institusi dan pembiayaan. Kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh tiga faktor utama, yakni pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.<sup>3</sup>

Sumber daya manusia yang berkualitas minimal mempunyai dua macam kompetensi, yakni: Kompetensi IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), dan kompetensi IMTAQ (Iman dan Taqwa).<sup>4</sup> Manajemen sumber daya manusia adalah serangkaian kegiatan pengelolaan sumber daya manusia yang memusatkan kepada praktek dan kebijakan, serta fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sumber daya manusia merupakan faktor sentral dan faktor strategis dalam mengembangkan peradaban.<sup>5</sup>

Menurut Ahmad Syar’i, standar pendidikan Islam dalam konteks nasional setidaknya harus terdapat salah satu dari dua kriteria berikut: *Pertama*, harus dilihat dari materi dan tujuannya apakah materi pendidikan yang dikembangkan merupakan kajian, telaahan, dan implementasi dari ajaran dan atau nilai-nilai Islam. Serta apakah tujuannya dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT. *Kedua*, dilihat dari personil dan lembaga pengelolanya harus Islam. Karena banyak lembaga pendidikan non-muslim, bahkan

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), p.96.

<sup>2</sup> Sutaryat Trisnamansyah, Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia, (Jakarta: Aksara, 1979). p. 13.

<sup>3</sup> Soekidjo Notoatmodjo, Pengembangan Sumber Daya Manusia, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), p. 1-2

<sup>4</sup> Muhammad Tholhah Hasan, Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia, (Jakarta: Lantabora Pers, 2005), p.135

<sup>5</sup> Tjutju Yuniarsih, Suwatno, Manajemen Sumber Daya Manusia, (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 8

mungkin anti atau tidak simpati pada Islam justru mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan yang mengkaji ajaran Islam.<sup>6</sup>

Islam sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Sayangnya, sekalipun institusi-institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, namun institusi-institusi tersebut masih belum memproduksi individu-individu yang beradab. Sebabnya, visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab, terabaikan dalam tujuan institusi pendidikan.

Penekanan kepada pentingnya anak didik supaya hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual dan moralitas seperti terabaikan. Bahkan kondisi sebaliknya yang terjadi. Saat ini, banyak institusi pendidikan telah berubah menjadi industri bisnis, yang memiliki visi dan misi yang pragmatis. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang akan memakmurkan diri, perusahaan dan Negara.

Melihat penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa standarisasi Pendidikan islam mulai tersamarkan oleh kualitas Pendidikan yang lebih cenderung pengelolaan pragmatis dalam industri bisnis untuk melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang akan memakmurkan diri, perusahaan dan Negara.

Hasil study Xaviery dalam Qowaid dan kawan-kawan menyimpulkan bahwa sekurang-kurangnya terdapat tiga masalah pokok yang melatar belakangi keengganan peserta didik mengikutisuatu mata pelajaran: *Pertama*, masalah Teknik pembelajaran yang tidak menumbuhkan motivasi pesertadidik. *Kedua*, eksistensi pendidikbukan sebagai fasilitator yangmembelajarkan peserta didik,melainkan pribadi yang mengajardan menggurui peserta didik dan*Ketiga*, penyampaian pesan pembelajaran dengan media yangkurang interaktif.<sup>7</sup>

Oleh sebab itu, penulis tertarik dalam membuat tulisan tentang “Pemanfaatan Teknologi sebagai Strategi Pendidikan Islam dalam Mencapai Standar Pendidikan Islam” melalui penjelasan-penjelasan diatas.

## **B. Metodologi**

Tulisan ini merumuskan beberapa tujuan penulisan yakni: Pertama, penulis akan membahas tentang Definisi serta Standar Pendidikan Islam yang berlaku di Indonesia. Kedua, penulis akan membahas tentang Problematika Pendidikan islam di era globalisasi. Ketiga, penulis akan membahas tentang pemanfaatan teknologi sebagai strategi Pendidikan islam dalam pemenuhan Standar Pendidikan islam. Dalam hal ini penulis akan melakukan studi analisis melalui dokumen-dokumen, artikel, serta jurnal yang berhubungan dengan hal tersebut untuk didiskusikan menjadi pembahasan di penulisan ini.

## **C. Pembahasan**

### **1. Standar Pendidikan Islam**

Pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia yaitu:

---

<sup>6</sup>Ahmad Syar'i, Filsafat Pendidikan Islam, p. 127

<sup>7</sup> Qowaid, dkk, Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP) (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2007), p. 7

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”<sup>8</sup>

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah tarbiyah, ta’lim, ta’dib, riyadhah.<sup>9</sup> Zarkowi Soejoeti mendefinisikan bahwa pendidikan Islam terbagi dalam tiga pengertian, yaitu:

Pertama, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk menegakan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam namalembaganya, maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi.<sup>10</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) mengamanatkan bahwa setiap satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus menyusun kurikulum dengan mengacu kepada:

- a. Standar Kompetensi Lulusan  
Adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP 32/2013 pasal 1 ayat 5).<sup>11</sup>
- b. Standar Isi  
Adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat Kompetensi untuk mencapai Kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (pasal 1 ayat 6)<sup>12</sup>
- c. Standar Proses  
Adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (pasal 1 ayat 7)<sup>13</sup>
- d. Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan  
Adalah kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan (pasal 1 ayat 8).<sup>14</sup>
- e. Standar Sarana dan Prasarana  
Adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses

---

<sup>8</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2006), p. 72

<sup>9</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, Cetakan Ke-3, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), p.10

<sup>10</sup> Malik Fajar, Madrasah Dan Tantangan Modernitas, Cet. Ke-2, (Bandung: Mizan, 1999), p. 1-2

<sup>11</sup> Permendikbud no. 54 Tahun 2013.

<sup>12</sup> Permendikbud no. 64 Tahun 2013

<sup>13</sup> Permendikbud no. 65 Tahun 2013

<sup>14</sup> *Ibid*

pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (pasal 1 ayat 9).<sup>15</sup>

f. Standar Pengelolaan

Adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan (pasal 1 ayat 10).<sup>16</sup>

g. Standar Pembiayaan Pendidikan

Adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun (pasal 1 ayat 11).<sup>17</sup>

h. Standar Penilaian Pendidikan

Adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar Peserta Didik (pasal 1 ayat 12).<sup>18</sup>

Menurut Ahmad Syar'i, standar pendidikan Islam dalam konteks nasional setidaknya harus terdapat salah satu dari dua kriteria berikut:

Pertama, harus dilihat dari materi dan tujuannya apakah materi pendidikan yang dikembangkan merupakan kajian, telaah, dan implementasi dari ajaran dan atau nilai-nilai Islam. Serta apakah tujuannya dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT? Pengertian kajian, telaahan, dan implementasi dari ajaran dan atau nilai-nilai Islam tidak dalam arti sempit seperti materi aqidah akhlak, fiqh, hukum Islam dan sejenisnya, namun lebih luas dari itu, seperti mengkaji atau membaca alam dengan segenap potensi dan kekayaannya sebagai wujud dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Demikian pula dengan tujuan akhirnya, apakah akan mendekatkan pemahaman manusia dan pendekatan dirinya kepada Tuhan atau sebaliknya.

Kedua, dilihat dari personil dan lembaga pengelolanya harus Islam. Karena banyak lembaga pendidikan non-muslim, bahkan mungkin anti atau tidak simpati pada Islam justru mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan yang mengkaji ajaran Islam. Namun sekali lagi tujuannya justru hanya untuk keperluan pengembangan pengetahuan belaka, bahkan tidak mustahil dapat dijadikan wahana untuk menonjolkan Islam itu sendiri.

Standar pendidikan Islam harus memenuhi minimal empat standar berikut:

1. Standar bahan ajar yang memuat materi-materi bernuansa Islam
2. Standar kurikulum yang memiliki tujuan akhir pengabdian kepada Allah
3. Standar tenaga pendidik yang muslim
4. Standar lembaga pendidikan yang bercirikan Islam

Standar Pendidikan Islam ini terdapat dalam Al-qur'an surat Luqman (31): ayat 12-19, ada beberapa nilai-nilai pendidikan dan standar pendidikan Islam yang bisa menjadi pelajaran dan sebagai metode dalam mengajar dan memotivasi yaitu Pendidikan ketauhidan, Pendidikan berbakti kepada kedua orang tua, Pendidikan disiplin dan taat terhadap hukum, Pendidikan pribadi mandiri dan bertanggung jawab, dan Pendidikan akhlaqul karimah.

---

<sup>15</sup>*Ibid*

<sup>16</sup>*Ibid*

<sup>17</sup>*Ibid*

<sup>18</sup>Permendikbud no. 66 Tahun 2013

## 2. Problematika Pendidikan Islam di era Globalisasi

Globalisasi telah berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan, baik terhadap tujuan, proses hubungan peserta didik dan pendidik, etika, metode maupun yang lainnya. Dalam hal tujuan misalnya, tujuan pendidikan terdapat kecenderungan yang mengarah pada materialisme, sehingga hal yang pertama yang mungkin ditanyakan oleh orang tua siswa atau siswa adalah lembaga pendidikan tempat ia belajar dapat menjamin masa depan kehidupannya. Demikian juga dengan kurikulumnya, lebih mengarah pada bagaimana hal-hala yang materialistic itu dapat dicapai. Dalam hal ini belajar lebih terfokus pada aspek penguasaan ilmu (kognitif) belaka ketimbang bagaimana seorang siswa memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>19</sup>

Adapun problematika tersebut, seperti:

- a) Kualitas lembaga pendidikan Islam secara umum masih menyedihkan. Meskipun ada beberapa lembaga pendidikan Islam seperti madrasah yang sudah mampu mengungguli kualitas sekolah umum, tetapi secara umum kualitas lembaga pendidikan Islam belum memadai;
- b) Citra lembaga pendidikan Islam relatif rendah. Adalah suatu kenyataan bahwa dalam ranking kelulusan lembaga pendidikan Islam umumnya berada didalam urutan dibawah sekolah umum;
- c) Kualitas dan kuantitas guru yang belum memadai. Guru adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan. Jika Gurunya berkualitas rendah dan rasio siswa tidak memadai, maka output pendidikannya dengan sendirinya akan rendah pula;
- d) Gaji Guru secara umum masih kecil;
- e) Latar belakang siswa di lembaga pendidikan Islam pada umumnya dari keluarga kelas menengah ke bawah;
- f) Tuntutan kompetisi dan kompetensi yang semakin meningkat;
- g) Gempuran pengaruh globalisasi asing dalam bidang ekonomi, politik dan budaya yang cenderung menggeser budaya nasional yang religious. Hal ini ditandai dengan semakin menonjolnya orientasi global dalam bidang fun, fashion, dan food dikalangan remaja kita;
- h) Kenakalan remaja yang semakin mengkhawatirkan antara lain dalam bentuk penyalah-gunaan narkoba yang semakin meluas; dan
- i) Harapan umat agar lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan orang-orang yang intelek, tetapi alim dan orang-orang alim yang intelek. Harapan ini yang harus dijawab dengan sungguh-sungguh dan terus menerus mengupayakan kualitas lembaga pendidikan Islam yang terus meningkat.

## 3. Pemanfaatan Teknologi sebagai Strategi Pendidikan Islam dalam mencapai Standar Pendidikan Islam

Adanya tantangan dalam bentuk sebuah permasalahan sebisa mungkin diiringidengan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dunia pendidikan saat ini mulaidisibukkan untuk menyiapkan generasi yang mampu bertahan dalam kompetisi di eraindustri 4.0. Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, beberapa hal yang harusdipersiapkan diantaranya:

---

<sup>19</sup>(Baharudin, 2011: 6-7).

- a) Persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif.untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek data literacy, technological literacy and human literacy.
- b) Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan.
- c) Persiapan sumber daya manusia yang responsive, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industri 4.0.
- d) Peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, daninovasi.<sup>20</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam pembahasan ini solusi dari tantanganpendidikan di era revolusi industri 4 sebagai berikut.

1) Kesesuaian kurikulum dan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Kesesuaian kurikulum dan kebijakan pendidikan dapat dilihat salah satunya melaluikompetensi yang dimiliki oleh lulusan pendidikan.Melihat pendidikan di Indonesiasaat ini masih diselimuti dengan berbagai macam problematika yang kurang mendukungsiswa untuk dapat bertahan di era indutrsi 4 tentu menjadi kajian yang harus ditemukansolusinya. Adapun tawaran solusi sekaligus saran pada beberapa pihak terkait dngandunia pendidikan Agama Islam, di antaranya:

- a) Tidak menjadikan kurikulum hanyasebagai dokumen tertulis yang tidak diterapkan dengan baik.Hal ini sering kali terjadi,ketika kurikulum sudah tersusun sedemikian baik, namun dalam pelaksanaan justrutidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum.
- b) Mewujudkanpendidikan agama Islam yang mengarah pada kemaqpuan Kognitif, Afektif danPsikomotorik
- c) Melakukan evaluasi kebijakan dan atau kurikulum lembaga Pendidikan Islam di Indonesia yang berdasarkan pada orientasi kebutuhan pendidikan, bukanpolitisasi.

2) Kesiapan SDM dalam Pemanfaatan ICT

Saat ini, menyiapkan semua sistem pendidikan yang ditujukan untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki generasi milinieal tentunya tidak bisa lepas dengan peralatan teknologi terkini. Oleh karena itu solusi dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan tantangan di era revolusi industri 4 akan selalu berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana sebagai pengguna ICT. Faktanya di Indonesia saat ini, tidak semua pendidik mampu dalam memanfaatkan teknologi. Hasilpenelitian menunjukkan 62,15% guru jarang menggunakan Teknologi Informasi danKomunikasi dalam pembelajaran; dan 34,95% guru kurang menguasai TeknologiInformasi dan Komunikasi, sedangkan 10,03% Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pendidik, faktor usia, dan masih terikat dengan penggunaan media konvensional. Pemahaman pendidik tentang pentingnya memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran juga masih rendah.Hal tersebut tentunya bertolak belakang dengan harapan yang tertuang sebagai solusi dalam menghadapi era industri 4.0. Ditinjau dari permasalahan pendidikan di Indonesia yang memiliki daerah-daerah terpencil danterisolir,

---

<sup>20</sup>Khusnan Arif .Teknologi Pembelajaran Pai (Pendidikan Agama Islam) dalam Paradigma Konstruktivistik. Jurnal Fikroh. Vol 4 No. 2 Januari 2011.

maka minimnya keterampilan pendidik dalam menggunakan ICT justru akan memperburuk permasalahan.<sup>21</sup>

Pendidik yang diharapkan memiliki kemampuan dalam ICT sangat dibutuhkan mulai dari pendidik anak usia dini, hingga pendidik di perguruan tinggi. Besar harapan agar pendidik memiliki keterampilan dalam ICT sehingga akan mampu pula mendampingi anak dalam memanfaatkan teknologi yang ada dan mampu memberikan kemudahan pendidikan untuk seluruh masyarakat.

3) Kesiapan SDM dalam mengoptimalkan kemampuan dan karakter siswa

Solusi lain untuk menjawab tantangan pendidikan agama Islam di era industri 4.0 yaitu dari segi kemampuan dan pembentukan karakter siswa. Hal ini tentu tak lepas dari tujuan pendidikan era industri 4 untuk memperoleh lulusan pendidikan yang kompeten di era saat ini, bukan hanya anak mampu memanfaatkan ICT tetapi juga mampu kompeten dalam kemampuan literasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan memiliki kualitas karakter yang baik.

Mengoptimalkan seluruh kemampuan siswa dapat dilakukan dengan berbagai macam metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pada era industri 4.0., pembelajaran diharapkan lebih banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk kreatif, memecahkan masalah, mengoptimalkan kemampuan literasi dan numeracy, kolaborasi, dan berpikir kritis.

Berdasarkan paparan tersebut, berbagai macam pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan pendidik harus dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan yang diharapkan di era industri 4. Setiap pendidik memiliki pilihan masing-masing yang tentu disesuaikan dengan karakteristik siswanya. Selain kemampuan kognitif siswa, karakter atau pengembangan nilai pada diri siswa juga sangat dibutuhkan. Hal itulah yang membedakan antara manusia dengan robot atau mesin. Seperti yang telah dipaparkan dalam kajian tantangan era revolusi industri 4, poin yang perlu dicermati yaitu harus ada perbedaan antara manusia dengan mesin, sehingga apapun yang terjadi dengan perubahan zaman, manusia tetap dibutuhkan dalam dunia kerja. Oleh karena itu, pendidikan di era revolusi industri 4 harus mampu mencetak siswa yang berkarakter sehingga tidak hanya bertahan pada zamannya tetapi juga mampu mengkritisi zaman.

Era Revolusi Industri 4.0 tidak hanya mengubah tatanan budaya dan pola kehidupan masyarakat, melainkan juga mendorong munculnya berbagai gagasan-gagasan baru dalam segi keagamaan (religiusitas), spiritualitas, serta nilai-nilai sosial kehidupan. Munculnya gagasan-gagasan baru yang terkonsepsi dari pendidikan harus dikaji ulang. Islam sebagai agama Rahmatan lil 'alamin (religiusitas) menjadi hal penting yang perlu diperhatikan untuk menanggapi perkembangan zaman. Realitanya pendidikan Islam kurang mendorong munculnya pemikiran yang kritis. Padahal Islam dapat menjawab segala tantangan perubahan zaman, karena pedomannya yang jelas yaitu Al-Qur'an, penyempurna pedoman hidup manusia. Apabila zaman berkembang dengan kekuatan teknologi informasi global, maka banyak sekali peluang yang dapat diambil dalam pendidikan nasional pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Keberadaan Islam menjadi tonggak penting dalam dunia pendidikan itu sendiri dan Islam dapat memasuki

---

<sup>21</sup> Asnawan. Pendidikan Islam dan Teknologi Komunikasi. JURNAL FALASIFA. Vol. 1 No. 2 September 2010. Hlm. 94-95.

semua ranah perkembangan dunia. Islam dapat memunculkan dirinya sebagai sebuah keunggulan di tengah-tengah keanekaragaman global, terutama di dunia pendidikan.

Media dan teknologi informasi adalah sarana berbagi untuk mendapatkan informasi baik dan bermanfaat. Kerap kali bilamana tanpa adanya penyeimbangan sisi religiusnya maka informasi-informasi yang beredar akan kurang bernilai. Dapat dilihat dari konten penyajian oleh media informasi sekarang lebih banyak menampilkan hal-hal negatif di dalam iklan, film, serta produk-produk hiburan lainnya. Dalam hal ini pentingnya pengembangan budaya kritis dan religius yang tetap bisa memenuhi kebutuhan hiburan dan selera estetis dalam perkembangan media-media era sekarang.<sup>22</sup> Sejarah juga menyebutkan bahwa pola kehidupan masyarakat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), pertumbuhan penduduk, serta persebaran informasi keseluruh ruang sosial. Sementara doktrin atau pedoman religiusitas (dalam hal ini Islam) hanya diam, tanpa mengikuti perubahan ruang lingkup pemeluknya.

Mengenai peran Islam yang dapat dilakukan terhadap perkembangan IPTEK, Nasruddin Hasibuan menyampaikan setidaknya terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Aqidah Islam harus dijadikan basis segala konsep dan aplikasi IPTEK.

Paradigma ini yang harus dikembangkan oleh kaum muslim saat ini. Banyak pendidikan yang berlangsung dan segala kemajuan teknologi pendidikan yang menghindari kebenaran aqidah Islam, layaknya pendidikan berbasis Sekuler. Seperti teori Darwin yang bertolak belakang dengan Aqidah Islam. Meskipun aqidah Islam dijadikan landasan dalam mengembangkan IPTEK, tapi tak selamanya ilmu-ilmu seperti ilmu astronomi, ilmu kedokteran, geologi berasal dari ayat-ayat yang ada di Al-Qur'an. Melainkan menjadikan Al-Quran dan Hadis (sebagai pedoman hidup kedua) sebagai standar dalam IPTEK. Standar yang dimaksud tidak melakukan penolakan dan menimbulkan pertentangan antara ilmu dan Al-Qur'an.

- b) Syariah Islam sebagai standar pemanfaatan IPTEK

Standar syariah yang diberikan untuk memanfaatkan IPTEK adalah mengenai halal-haram. IPTEK yang diperbolehkan untuk dimanfaatkan adalah Iptek yang telah dihalalkan syariah. Sedangkan Iptek tidak boleh dimanfaatkan apabila diharamkan oleh syariah.<sup>23</sup>

Islam berperan untuk mengisi nilai tentang metode atau cara bagaimana teknologi pendidikan dapat berlangsung dengan baik, baik di lembaga formal, informal, maupun nonformal dalam semangat perkembangan teknologi pendidikan. Saat ini seyogyanya Islam menjadi standarisasi ilmu pengetahuan, karena Islam berdasarkan pada pemilik segala ilmu yang ilmu-Nya mencakup segala sesuatu. Kini ilmu pengetahuan mengenai teknologi sudah tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena paradigma (landasan yang dipandang "benardengan sendirinya") IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) berimpit dengan rukun Islam dan rukun Iman. Paradigma tersebut merupakan realisasi ilmu sebagai "hak Allah semata" yaitu pemilik kebenaran dalam alam semesta ini.

Proses Islamisasi IPTEK mengakibatkan disiplin ilmu dapat berubah menjadi jalur dakwah yang efisien dan efektif. Hal yang sudah diketahui bahwa Islam mengajarkan

---

<sup>22</sup> Mulkhan, Abdul Munir S.U. (2002). Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Pobleml Filosofis Pendidikan Islam, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. 51

<sup>23</sup> Akhmad Syahri. Spirit Islam .... Hlm. 56

adanya landasan dogmatika yang disebut “rukun Iman dan rukun Islam”. Namun sangat disayangkan dalam rentang waktu ini rukun Iman dan rukun Islam tidak dimengerti sebagai landasan kebenaran yang ada karena benar dengan sendirinya. Bagaimanapun juga IPTEK adalah hasil kerja pikiran manusia yang dilakukan dengan menggunakan akal spekulatif (rasional, logis) dan akan empiris dengan memanfaatkan pengalaman rasional atau teknis. Objeknya berupa data verbal yang oleh Islam dikenal dengan Al-Qur’an dan As Sunah. Tanpa mengubah keyakinan bahwa kebenaran Al-Qur’an bersifat mutlak dan abadi, ilmu yang dibangun dari tafsir atas ayat-ayat Al-Quran adalah hasil kerja pikiran di dalam ruang-waktu yang relatif berubah dan berkembang.<sup>24</sup>

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan diantaranya:

1. Standar Pendidikan Islam diatur melalui Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Hal lebih spesifik dijelaskan oleh Ahmad Syar’i, tentang standar pendidikan Islam dalam konteks nasional yakni: standar bahan ajar yang memuat materi-materi bernuansa Islam, standar kurikulum yang memiliki tujuan akhir pengabdian kepada Allah, standar tenaga pendidik yang muslim, serta standar lembaga pendidikan yang bercirikan Islam.
2. Problematika Pendidikan Islam di era globalisasi yakni: kualitas lembaga pendidikan Islam, Citra lembaga pendidikan Islam relatif rendah, Kualitas dan kuantitas guru yang belum memadai, Gaji Guru secara umum masih kecil, Latar belakang siswa di lembaga pendidikan Islam pada umumnya dari keluarga kelas menengah ke bawah, Tuntutan kompetisi dan kompetensi yang semakin meningkat, Gempuran pengaruh globalisasi asing dalam bidang ekonomi, politik dan budaya yang cenderung menggeser budaya nasional yang religius, Kenakalan remaja yang semakin mengkhawatirkan. Harapan umat agar lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan orang-orang yang intelek, tetapi alim dan orang-orang alim yang intelek.
3. Pemanfaatan Teknologi sebagai strategi Pendidikan Islam dalam pemenuhan standar Pendidikan Islam yakni peran pendidik yang diharapkan memiliki kemampuan dalam ICT sangat dibutuhkan mulai dari pendidik anak usia dini, hingga pendidik di perguruan tinggi. Besar harapan agar pendidik memiliki keterampilan dalam ICT sehingga akan mampu pula mendampingi anak dalam memanfaatkan teknologi yang ada dan mampu memberikan kemudahan pendidikan untuk seluruh masyarakat.

#### Daftar Pustaka

- Ahmad Syar’i, Filsafat Pendidikan Islam, Putaka Firdaus, Jakarta, 2006  
 Ahmadi. Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Aditya Media. 2001.  
 Ali, Hasmiyati Gani. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Quantum Teaching Ciputat Press Group. 2008.

---

<sup>24</sup>Mulkhan, Abdul Munir S.U. Nalar Spiritual Pendidikan.... Hlm. 234.

- Baharudin. Pendidikan Islam dan isu-isu sosial. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2011.
- Daulay, Haidar Putra. Pendidikan Islam : Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Jakarta: Kencana. 2004.
- Hitami, Munzir. Menggagas Kembali Pendidikan Islam. Infinite Press, Yogyakarta, 2004.
- Maswan dan Muslimin, Khoirul. Teknologi Pendidikan: Penerapan Pembelajaran yang Sistematis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017.
- Miarso, Yusufhadi. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media. 2005.
- Muhaimin. Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai benang kusut dunia pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006.
- Muzayyin Arifin, Kapita selekta Pendidikan Islam, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003
- Nur Uhbiyati., Ilmu Pendidikan Islam., CV. Pustaka Setia., Bandung, 1998
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Suwito dan Fauzan, Sejarah Sosial Pendidikan Islam, Kencana, Jakarta, 2005
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zakiyah Drajat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Ruhama, Jakarta, 1994.